

NARASI VARIAN KEAGAMAAN DAN KEBANGSAAN DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Aceng Kosasih

Departemen Pendidikan Umum FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia_acengkosasih@upi.edu

Mokh. Iman Firmansyah

Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam FPIPS
Universitas Pendidikan Indonesia_mokhiman.712@upi.edu

Abstrak

Hampir setiap hari kita membaca dan menyaksikan berita tentang terorisme di media cetak maupun elektronik. Agama adalah motif kuat yang mencuat dari kasus dengan indikator ekstrim dan radikal tersebut. Persebaran jaringan dan perekrutan pun meluas ke berbagai kalangan masyarakat, bahkan kini telah merambah ke dunia kampus. Mahasiswa sebagai agen perubahan tentunya sangat berbahaya apabila mereka terpapar pemahaman yang ekstrim radikal atas nama agama demi keberlangsungan NKRI ke depan. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis varian pemahaman mahasiswa tentang keagamaan (Islam) dan tentang kebangsaan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif terhadap 119 responden menunjukkan aktivitas organisasi dan literasi telah mewarnai varian persepsi responden tentang ajaran Islam dan tentang kebangsaan. Persepsi mereka dikelompokkan pada dua varian yakni sebagian besar adalah moderat dan konservatif pada sebagian kecilnya. Sebagian besar responden tidak sepatutnya dengan gerakan radikal bahkan ekstrim dari kelompok muslim di Indonesia yang mengatasnamakan jihad. Mereka menilai NKRI adalah bentuk negara dan Pancasila sebagai dasarnya yang tepat di tengah kebhinekaan Indonesia yang diimplementasikan dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada pemerintah yang sah yang dipilih melalui sistem yang disepakati negara (pemilu), menjunjung tinggi nilai-nilai HAM dan toleransi beragama. Adapun bagi sebagian kecil responden dengan varian konservatif menyetujui pemberlakuan khilafah di Indonesia dengan dua persepsi. Khilafah dalam persepsi pertama adalah menegakkan hukum Islam (potong tangan bila mencuri, rajam bila berzina dan mabuk) dan mengganti sistem demokrasi dalam persepsi kedua. Dengan demikian, aktivitas organisasi dan literasi keagamaan dari responden mewarnai persepsi mereka ke arah varian moderat dengan karakteristik pemahaman yang kontekstual, toleran, serta inklusif dan ke arah varian konservatif dengan karakteristik pemahaman tekstual, fanatik, dan eksklusif.

Kata Kunci: *Varian, Keagamaan, Kebangsaan, Ektrim Radikal, Mahasiswa*

Abstract

Almost every day we read and watch news about terrorism in print and electronic media. Religion is a strong motive sticking out of the case with these extreme and radical indicators. The distribution of networks and recruitment has also spread to various groups of people, even now it has spread to the campus world. Students as agents of change are certainly very dangerous if they are exposed to an extreme radical understanding in the name of religion for the future of the Republic of Indonesia. This article is the result of research aimed at describing and analyzing variants of students' understanding of religion (Islam) and about nationality. By using a qualitative descriptive method of 119 respondents showed organizational activities and literacy have colored the variant of respondents' perceptions about Islamic teachings and about nationality. Their perceptions are grouped in two variants namely most are moderate and conservative in a small part. Most respondents disagreed with the radical and even extreme movements of Muslim groups in Indonesia in the name of jihad. They consider NKRI is a form of the state and Pancasila as the right base in the midst of Indonesia's diversity which is implemented in the form of obedience and obedience to the legitimate government chosen through a state-agreed system (elections), upholding human rights values and religious tolerance. As for a small proportion of respondents with conservative variants agree to the implementation of the khilafah in Indonesia with two perceptions. Khilafah in the first perception is to uphold Islamic law (cut off hands when stealing, stoning when committing adultery and drunkenness) and replace the democratic system in the second perception. Thus, the organizational activity and religious literacy of the respondents color their perceptions toward moderate variants with

characteristics of contextual, tolerant, inclusive understanding and towards conservative variants with characteristics of textual, fanatical, and exclusive understanding.

Keywords: Variants, Religion, Nationality, Radical Extreme, Students

1. PENDAHULUAN

Kasus-kasus radikal dan ekstrim atas nama agama telah menyebar di berbagai belahan bumi ini dan telah menjadi keprihatinan secara global (Ghosh, *et.al.*, 2016), tak terkecuali di Indonesia yang menunjukkan frekuensi cukup tinggi. Hasil analisis Badan Penanggulangan Bencana dan Terorisme (BNPT), menunjukkan bahwa kasus-kasus radikal ekstrim yang mengatasnamakan agama telah menyebar ke berbagai daerah dengan motif ideologi yang kental (nasional.tempco.co, Januari 2016). Agama (ideologi) adalah motif yang sering memunculkan kasus-kasus radikal ekstrim, seperti gerakan bom bunuh diri, *Islamic State of Irac and Syiria* (ISIS) jaringan Santoso, Gerakan Fajar Nusantara, dan lain sebagainya.

Jihad merupakan aspek dalam agama (baca: Islam) yang sering mengalami distorsi makna. Hal ini dapat dipahami, karena literasi tentang konsep jihad cukup beragam, dari mulai yang sempit (literal; tekstual; harfiah) sampai yang luas (kontekstual). Beberapa konsep yang cenderung sempit misalnya dikemukakan Muhammad ibn Ismail al-Kahlani yang mengartikan jihad sebagai upaya mengerahkan kemampuan untuk memerangi orang kafir dan pemberontak (Perwira, 2009: 165). Salah satu penulis Barat, Robin Wright mengidentikkan jihad dengan Perang Salib (versi Islam); dimana jihad adalah slogan bagi umat Islam dalam menyeru orang-orang kafir untuk memeluk agama Islam dengan ancaman pedang (Johnson, 1997: 64). Di samping makna sempit, adapula beberapa konsep yang luas dan kontekstual tentang jihad, misalnya Thabāthabā'i (t.t.: 213) yang mengartikan jihad sebagai usaha dan perjuangan di jalan Allah dengan segala kemampuan dan potensi diri. Jihad juga mengandung makna mengerahkan segala kemampuan untuk mengatasi segala bentuk kesulitan atau semua usaha menuju kepada kebaikan dan kemaslahatan (Shihāb, 1996: 501; Manzhur, 1990: 132; Ma'luf, 1986: 105-106).

Referensi-referensi di atas menyebar secara luas baik cetak dan online, dan dapat dibaca (diliterasi) secara luas oleh kalangan muslim yang tentunya dengan berbagai kapasitas memahaminya sehingga melahirkan beragam persepsi. Adapun persepsi seseorang merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan dan kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dipersepsikan tersebut. Penilaian setiap individu memungkinkan berbeda-beda meskipun objeknya sama (Sunaryo, 2004). Dalam teori kognitif Gestalt pada hukum Pragnanz dikatakan bahwa persepsi yang terputus-putus terhadap suatu konsep/belum final, seseorang cenderung akan mempersepsikannya secara penuh menurut persepsinya itu. Pengolahan informasi merupakan kerja otak yang sebelumnya diperoleh melalui inderawi. Informasi inderawi (sensoris) yang ditransformasikan oleh kekuatan medan di otak itulah yang akan kita alami secara sadar (Hergenhahn dan Olson, 2010: 285-286).

Saat sekarang, kekeliruan persepsi dan cenderung radikal ekstrim tentang spek-aspek dalam ajaran Islam terutama tentang konsep jihad sudah menjalar ke dunia kampus. Para

radikalis ekstrim terus menyebarkan pemikiran dan pemahannya ke berbagai daerah dan berbagai lingkungan, termasuk kampus-kampus. Kampus merupakan tempat yang paling potensial berkembangnya aktivitas keislaman (religius) yang cenderung eksklusif dan radikal (Saifuddin, 2011).

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) adalah kampus di mana mahasiswa heterogen baik dari jenis kelamin, asal daerah, asal jenis sekolah, termasuk pemikiran keagamaannya. Heterogenitas mahasiswa itu, sedikit atau banyak diasumsikan akan berdampak pada keberagaman dalam memahami konsep ajaran-ajaran agama Islam. Pemahaman keagamaan yang radikal tentu sangat berbahaya bagi diri mahasiswa, keluarga, kampus, dan tentunya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berdasarkan berbagai fenomena gerakan radikal ekstrim yang terjadi di Indonesia sebagaimana telah diuraikan sebelumnya diidentifikasi telah menunjukkan persepsi negatif (keliru) dalam memahami konsep jihad dan kontekstualisasinya jika dikaitkan dengan kebangsaan. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi varian persepsi mahasiswa UPI tentang ajaran Islam dan tentang kebangsaan.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analitik, yang ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala dan mengidentifikasi penyebab masalah tentang persepsi mahasiswa UPI tentang ajaran Islam dan tentang kebangsaan. Oleh karena itu, dalam praktiknya digunakan pendekatan secara kualitatif dengan lebih menekankan pada proses eksplorasi dan tidak memanipulasi data dari responden (Rachmat, 2012: 25).

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa UPI sebanyak 119 orang pada tahun 2019. Informasi dari responden digali dengan menggunakan kuesioner khusus dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan pernyataan jihad dan kontekstualnya serta tentang kebangsaan (Azwar, 1998).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif atas data hasil kuesioner khusus dengan tujuan pengkategorian dan persentase data dengan menggunakan interpretasi dari Suharsimi Arikunto yakni: 0% ditafsirkan tidak ada, 1%-24% ditafsirkan sebagian kecil, 25%-49% ditafsirkan hampir setengahnya, 50% ditafsirkan setengahnya, 51%-74% ditafsirkan sebagian besar, 75%-99% ditafsirkan hampir seluruhnya, dan 100% ditafsirkan seluruhnya (Arikunto, 1996: 57). Adapun analisis kualitatif pada dasarnya adalah data muncul berwujud kata-kata dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan A. Huberman, 1992:16).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Varian Persepsi Mahasiswa terhadap Ajaran Islam tentang Makna Jihad dan Kontekstualnya

Tabel 1. Varian Persepsi Mahasiswa UPI tentang Makna Jihad dan Kontekstualnya

No	Pernyataan Instrumen	Setuju		Tidak Setuju		Total Responden
		F	%	F	%	
1	Pengrusakan terhadap warung remang-remang dan tempat hiburan malam oleh sekelompok muslim adalah bagian jihad karena memerangi kemaksiatan	29	24%	90	76%	119
2	Jihad adalah memerangi kafir dalam segala bentuknya dan dengan cara apapun	6	5%	113	95%	119
3	Gerakan bom bunuh diri oleh sekelompok muslim di Indonesia merupakan bagian dari jihad	0	0%	119	100%	119
4	Saya ingin sekali berangkat ke palestina untuk berjihad melawan Israel	23	19%	96	81%	119

Sumber: Kuesioner Penelitian, tahun 2019

Dari tabel 1 dapat ditafsirkan sebagai berikut: *Pertama*, berkaitan dengan pengrusakan terhadap warung remang-remang dan tempat hiburan malam oleh sekelompok muslim adalah bagian jihad karena memerangi kemaksiatan menunjukkan 29 responden (24%) mempersepsikan sebagai bagian dari jihad, sedangkan 90 responden (76%) mempersepsikan bukan bagian dari jihad. *Kedua*, berkaitan dengan pernyataan jihad adalah memerangi kafir dalam segala bentuknya dan dengan cara apapun, menunjukkan hasil sebanyak 6 responden (5%) menyetujui tentang konsep jihad dalam pengertian tersebut, sedangkan sebanyak 113 responden (95%) tidak menyetujuinya. *Ketiga*, berkaitan dengan persepsi atas gerakan bom bunuh diri oleh sekelompok muslim di Indonesia merupakan bagian dari jihad, menunjukkan seluruh responden (100%) memiliki persepsi tidak setuju. *Keempat*, berkaitan dengan isu global, diajukan instrumen apakah responden ingin sekali berangkat ke palestina untuk berjihad melawan Israel, menunjukkan 23 responden (19%) menginginkannya, sedangkan sebanyak 96 responden (81%) tidak menginginkannya.

Mendalami jawaban kuesioner di atas, kemudian dilakukan wawancara mendalam terhadap beberapa reponden. Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden memahami makna jihad secara luas yang intinya berjuang di jalan Allah. Responden yang tidak setuju dengan item nomor 1, memandang bahwa kelompok muslim yang melakukan *sweeping* dan dengan kekerasan yang ekstrim, merupakan tindakan bertentangan dengan hukum yang berlaku (prosedur normatif). Mereka menilai bahwa tindakan *sweeping*, bom bunuh diri bukanlah bagian dari jihad yang dibenarkan secara syari'at. Sebaliknya, bagi responden yang menyetujui *sweeping* menilai bahwa pada dasarnya "warung remang-remang" beraktivitas tidak baik, jadi menurut persepsinya tindakan tersebut dibolehkan secara syari'at.

Dalam perkara lain, diperoleh perbedaan persepsi di antara responden tentang gejala internasional di Palestina. Perbedaan tersebut dinarasikan sebagai berikut: *Pertama*, satu di antara responden yang menginginkan berjihad ke Palestina karena dalam persepsinya Israel adalah pihak yang bertanggung jawab atas tragedi kemanusiaan di Palestina. Responden ini sudah antipati terhadap Israel. *Kedua*, Satu responden lainnya memiliki keinginan ke Palestina hanya untuk merasakan motivasi rakyat Palestina yang gigih berjuang melawan agresi Israel. Dari motivasi rakyat Palestina itu, responden ini menginginkan berjuang untuk kemajuan di Indonesia. *Ketiga*, Sebagian besar responden yang diwawancarai menyetujui bahwa tidak menginginkan berangkat ke Palestina, namun empati terhadap rakyat Palestina tetap ada dalam jiwa mereka. Donasi dan berdo'a untuk rakyat Palestina adalah bentuk empati terbaik yang dapat dilakukan. Jalur diplomasi adalah jalan terbaik dalam resolusi konflik Palestina-Israel.

Atas hasil kuesioner dan wawancara mendalam terhadap responden, maka varian persepsi mahasiswa UPI terhadap ajaran Islam yang dikhususkan tentang konsep jihad dan kontekstualisasinya jika dikonfirmasi dengan teori varian menurut Yusuf Qardhawi adalah moderat pada kuesioner nomor 1 sebanyak 90 responden (76%), pada kuesioner nomor 2 sebanyak 113 responden (95%), pada kuesioner nomor 3 sebanyak 119 responden (100%), dan pada kuesioner nomor 4 sebanyak 96 responden (81%). Adapun varian konservatif pada kuesioner nomor 1 sebanyak 29 responden (24%), pada kuesioner nomor 2 sebanyak 6 responden (5%), dan pada kuesioner nomor 4 23 responden (19%).

Adanya persetujuan dari enam responden (5%) terhadap pernyataan bahwa jihad diartikan dalam bentuk perang melawan kafir dalam segala bentuknya mengindikasikan terjadinya penyempitan makna jihad pada satu bentuk kegiatan saja yakni perang (*qital*). Dalam analisis Kamil Salamah, jihad memiliki cakupan yang lebih luas tidak terbatas pada perang saja (*al-qital*). Jihad berkaitan juga dengan harta, dan segala upaya dalam rangka mendukung agama Allah, berjuang menghadapi nafsu dan syetan (Chirzin, 2004: 13). Pun Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa terdapat kelompok yang memahami jihad sebagai bentuk peperangan melawan kafir. Kelompok ini memandang semua kafir adalah sama dan kufur menjadi satu-satunya alasan untuk memerangi non-muslim (Qardhawi, 2010: xiviii).

Adanya gerakan bersedianya pelaku melakukan bom bunuh diri menurut Abu Wildan (ia adalah teman dekat Noordin M. Top) karena mereka telah memiliki keyakinan (persepsi) bahwa, “apabila meninggal dunia, mereka akan mati syahid, diterima di sisi Allah, dan akan masuk ke surga firdaus”. Dalam keyakinan mereka juga bahwa, “di surga nanti akan disediakan bidadari-bidadari.” Inilah yang dalam pemahaman pelaku bom bunuh diri disebut “jihad” (Kristanti, 2009). Diperkuat dengan pernyataan Abdul Aziz-Imam Samudra (2004) bahwa rangkaian bom tersebut merupakan bentuk jihad fisabilillah, karena menurutnya jihad adalah berperang melawan orang-orang kafir yang memerangi Islam, serta tidak ada makna selain itu.

b. Analisis Varian Persepsi Mahasiswa tentang Kebangsaan

Dari hasil kuesioner diperoleh data sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Varian Persepsi Mahasiswa tentang Kebangsaan

No	Pernyataan Instrumen	Setuju		Tidak Setuju		Total Responden
		F	%	F	%	
5	Muslim Indonesia adalah mayoritas, sehingga mendirikan negara khilafah adalah suatu keharusan dari pada mempertahankan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini	16	13%	103	87%	119
6	Nilai-nilai Pancasila berbeda dengan nilai-nilai syariat islam	3	3%	116	97%	119
7	Taat dan tunduk terhadap kebijakan pemerintah, sama halnya dengan taat dan tunduk kepada taghut	5	4%	114	96%	119
8	Dalam memilih presiden, pemilihan umum adalah cara yang tidak sesuai dengan syariat Islam	14	12%	105	88%	119
9	Lembaga peradilan di Indonesia dan putusan hukumnya batal secara syariat Islam karena tidak bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah	12	10%	107	90%	119
10	Prinsip HAM dapat membahayakan kemurnian aqidah dan bagian dari sekularisasi karena tidak sejalan dengan syariat Islam	30	25%	89	75%	119
11	Saya keberatan jika terdapat pemeluk agama lain di tempat tinggal saya	1	1%	118	99%	119
12	Saya keberatan jika ada tempat beribadah umat agama lain di lingkungan yang saya tinggali	4	3%	115	97%	119
13	Saya memilih berteman dengan teman yang seagama saja	3	3%	116	97%	119
14	Buat saya transaksi jual beli atau bisnis hanya dilakukan dengan yang seagama	4	3%	115	97%	119
15	Bagi saya kalangan perempuan boleh menjadi pemimpin tertinggi di eksekutif, legislatif dan yudikatif	42	35%	77	65%	119

Sumber: Kuesioner Penelitian Tahun 2019

Dari tabel 2. dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- 1) Persepsi tentang bentuk dan dasar negara menunjukkan: *Pertama*, berkaitan dengan persepsi keharusan mendirikan bentuk negara khilafah oleh karena muslim di Indonesia adalah mayoritas, menunjukkan 16 responden (13%) memiliki persepsi setuju dari pada

mempertahankan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebanyak 103 responden (87%) menyatakan sebaliknya dengan persepsi ketidakharusan mendirikan negara dengan bentuk khilafah walaupun mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. *Kedua*, berkaitan dengan dasar negara, sebanyak 116 responden (97%) memiliki persepsi bahwa nilai Pancasila sesungguhnya tidak berbeda dengan nilai-nilai dalam syari'at Islam. Sebanyak 3 responden (3%) menyatakan sebaliknya.

- 2) Persepsi terhadap pemerintah menunjukkan 114 responden (96%) memiliki persepsi tidak setuju dengan pernyataan taat dan tunduk terhadap kebijakan pemerintah, sama halnya dengan taat dan tunduk kepada *taghut*. Akan tetapi pernyataan ini memperoleh persepsi setuju dari 5 responden (4%).
- 3) Persepsi terhadap pemilu menunjukkan 105 responden (88%) memiliki persepsi tidak setuju dengan pernyataan dalam memilih presiden, pemilihan umum adalah cara yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Sebaliknya, sebanyak 14 responden (12%) menyetujui atas pernyataan tersebut.
- 4) Persepsi terhadap lembaga peradilan dan putusan hukumnya menunjukkan 107 responden (90%) memiliki persepsi tidak setuju dengan pernyataan lembaga peradilan di Indonesia dan putusan hukumnya batal secara syariat Islam karena tidak bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sebaliknya, sebanyak 12 responden (10%) memiliki persepsi kesetujuannya atas pernyataan tersebut.
- 5) Persepsi terhadap HAM menunjukkan 89 responden (75%) memiliki persepsi tidak setuju dengan pernyataan prinsip HAM dapat membahayakan kemurnian aqidah dan bagian dari sekularisasi karena tidak sejalan dengan syariat Islam. Sebaliknya, sebanyak 30 responden (25%) memiliki persepsi kesetujuannya atas pernyataan tersebut.
- 6) Persepsi terhadap toleransi beragama menunjukkan: *Pertama*, bahwa 118 responden (99%) memiliki persepsi tidak berkeberatan ada pemeluk agama lain di tempat tinggalnya. Sebaliknya, sebanyak 1 responden (1%) memiliki persepsi berkeberatan. *Kedua*, bahwa 115 responden (97%) memiliki persepsi tidak berkeberatan jika ada tempat beribadah agama lain di tempat tinggalnya. Sebaliknya, sebanyak 4 responden (3%) memiliki persepsi berkeberatan. *Ketiga*, bahwa 116 responden (97%) memiliki persepsi tidak membedakan berteman walaupun berbeda agama. Sebaliknya, sebanyak 3 responden (3%) memiliki persepsi berteman dengan sesama saja. *Keempat*, bahwa 115 responden (97%) memiliki persepsi tidak menjadi masalah bertransaksi ekonomi dengan berbeda agama. Sebaliknya, sebanyak 4 responden (3%) memiliki persepsi hanya bertransaksi dengan sesama saja.
- 7) Persepsi terhadap kepemimpinan perspektif gender menunjukkan 77 responden (65%) memiliki persepsi kalangan perempuan tidak boleh menjadi pemimpin tertinggi di eksekutif, legislative, dan yudikatif. Sebaliknya, sebanyak 42 responden (35%) memiliki persepsi membolehkan.

Atas jawaban seluruh instrumen tentang kebangsaan, kemudian dilakukan pendalaman hasil kuesioner melalui teknik wawancara terhadap responden. Berkaitan dengan NKRI,

sebagian besar responden memiliki persepsi bahwa walaupun penduduk Indonesia mayoritas muslim namun khilafah bukanlah bentuk model yang tepat untuk Indonesia yang heterogen. Secara historis, kemerdekaan bangsa Indonesia dengan kesepakatan negara kesatuan ini adalah tidak terlepas dari jasa para ulama besar Indonesia waktu itu. Para ulama pada saat itu tentu memiliki pandangan mendalam tentang NKRI dan tidak mungkin untuk mengkhianati Islam. Kemajemukan, semangat persatuan, dan toleransi adalah motivasi yang kemudian membuahkan kesepakatan bernama Pancasila. Terhadap responden yang menyetujui khilafah diperoleh persepsi beragam. Persepsi pertama memahami bahwa khilafah adalah sama dengan pemberlakuan hukum Islam, dimana jika mencuri memiliki konsekuensi hukum potong tangan, dan rajam bagi yang berzina. Sedangkan persepsi yang kedua memahami bahwa khilafah tidaklah merubah bentuk NKRI sebagaimana konsensus yang disepakati pada pendiri bangsa, namun lebih pada mengganti sistem demokrasi ke khilafah.

Selain bentuk dan dasar negara, juga melakukan pendalaman kepada responden berkaitan dengan persepsinya terhadap pemerintah, pemilihan umum, dan tentang lembaga peradilan. Berkaitan dengan responden yang menyetujui bahwa taat kepada pemerintah sama dengan taat kepada thagut, ternyata ia tidak memahami konsep thagut yang sebenarnya. Sehingga demikian, persepsi konservatif ini meluas kepada hal apapun yang berasal dari pemerintah, termasuk pemilu, putusan hukum lembaga peradilan di Indonesia serta tentang HAM adalah tidak sesuai syaria't karena tidak berdasar pada al-Quran dan Sunnah.

Hal lain yang digali dari responden adalah tentang toleransi. Jawaban dari empat instrumen berkaitan dengan toleransi agama, hampir seluruh responden memiliki varian yang moderat. Mereka tidak berkeberatan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, termasuk memberi keleluasaan untuk beribadah. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang memiliki persepsi konservatif tentang toleransi ini. Mereka berkeberatan dengan adanya tempat ibadah pemeluk agama lain di lingkungannya dan termasuk berkaitan dengan urusan jual beli (transaksi).

Hal terakhir yang dikonfirmasi kepada responden adalah berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dengan isu utama gender. Sebagian besar responden menyatakan ketidaksetujuannya jika perempuan menjadi pemimpin tertinggi di eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Mayoritas dasar jawaban responden dalam wawancara adalah dalil Al-Quran Surat An-Nisa ayat 34, dimana kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan. Dari semua responden yang diwawancarai, tidak diperoleh wawasan dan pemahaman tafsir atas ayat tersebut. Literasi mereka tentang ayat tersebut cenderung lebih tekstual/harfiah saja, sehingga ketika dipertanyakan fakta bahwa Indonesia pernah dipimpin presiden perempuan dan sebentar lagi fakta politik akan menghasilkan pimpinan tertinggi di DPR periode 2019-2024 adalah perempuan. Berkaitan dengan pertanyaan ini, responden cenderung menerima sebagai suatu kenyataan yang tidak terbantahkan.

Hasil penelitian memang menunjukkan mayoritas varian persepsi mahasiswa UPI tentang ajaran Islam yang dikhususkan terhadap konsep jihad dan kontekstualisasinya dan tentang

kebangsaan adalah moderat. Namun demikian, harus diperhatikan bahwa ada sebagian kecil responden yang memiliki varian persepsi konservatif.

Yusuf Qardhawi membedakan secara jelas antara karakter muslim varian konservatif dengan varian moderat. Karakter konservatif memandang bahwa Islam adalah agama yang eksklusif, ummatnya tidak bisa hidup bergandengan dengan pemeluk agama lain, dan menolak segala sesuatu yang datang dari budaya-budaya luar Islam (baca: Barat), dialog antar agama adalah sesuatu yang absurd, Barat sebagai musuh ummat, dan Islam harus ditegakkan di muka bumi ini dengan cara apapun. Pada gilirannya kelompok konservatif ini memandang Barat sebagai pihak yang bertanggung jawab atas segala tragedi kemanusiaan, sehingga wajib diperangi. Dalam sudut pandang mereka, semua yang berasal dari Barat adalah musuh Islam yang harus disingkirkan demi tegaknya agama Allah. Sedangkan karakter moderat mencerminkan semangat dan ruh ummat Islam sebagai *ummatan wasathan* (ummat moderat), sebagaimana digambarkan dalam al-Quran. Kelompok ini menganggap Islam sebagai ajaran universal (*rahmatan lil 'alamiin*). Pandangan kelompok ini bahwa ajaran-ajaran Islam sangat sesuai dengan segala bentuk realitas kehidupan. Tidak ada sesuatu apapun dalam syari'at Islam kecuali di dalamnya adalah kebaikan. Perang dalam pandangannya bukanlah satu-satunya bentuk jihad, baik kepada pihak-pihak yang berdamai maupun memiliki konflik dengan mereka. Bagi kelompok ini konflik kemanusiaan tidak perlu diselesaikan dengan langkah kekerasan (Qardhawi, 2010: xxxv-vvvvi).

Gerakan-gerakan eksklusif memiliki tujuan mendirikan Islam secara *kaffah* dalam perspektif “mereka”. Menurut Azumardi Azra kelompok mahasiswa yang berorientasi kepada pengamalan Islam secara *kaffah* (menyeluruh) ini dipengaruhi oleh gerakan internasional Islam Ikhwanul Muslimin (Mesir), Jama'at Islami (Pakistan), dan organisasi lainnya, atau sebagai hasil kreasi lokal para mahasiswa. Berlangsungnya kelompok ini ditandai dengan membentuk kelompok kajian (*usrah-usrah*). Berbagai pemikiran kelompok ini mendengungkan bahwa perlunya Islamisasi di segala bidang di Indonesia, termasuk di bidang hukum dan pemerintahan (Azra, 2002, hal. 224).

Pada saat Indonesia menyatakan diri sebagai negara dan bangsa yang merdeka, muslim Indonesia terpecah menjadi dua praksi. Praksi pertama adalah muslim nasionalis yang sepakat dengan bentuk negara kesatuan republik Indonesia serta Pancasila sebagai dasar negara. Praksi kedua adalah muslim yang bersikeras menginginkan Indonesia menjadi negara Islam (Darul Islam/DI; Kartosuwirjo, di Jawa Barat). Dari praksi kedua ini, lahirlah muslim garis keras, radikal, dan bahkan ekstrim (Bruinessen, 2002).

Selain dari kalangan internal bangsa Indonesia, adanya radikalisme atas nama agama di Indonesia dipengaruhi pula oleh jaringan trans-nasional. Dalam analisis Alexander Arifrianto klasifikasi gerakan muslim Indonesia yang muncul dari jaringan trans-nasional adalah Gema Pembebasan HTI dengan karakteristik pro khilafah *non-violent radicalism* dan Jemaah Islamiyah (JI) dengan karakteristik pro khilafah *violent radicalism* (Arifrianto, 2018).

Motivasi adanya gerakan radikalisme atas nama agama ini cenderung beragam. Adanya gerakan DI dahulu, membantu dalam menganalisis dan menjawab fenomena faktual mengapa pasca-reformasi sampai sekarang frekuensi gerakan radikal dengan berbagai bentuk gerakan cukup sering terjadi. Analisis Andi Rahman Alamsyah dan Vedi R. Hadiz, menyatakan bahwa gerakan DI dahulu memberikan pengalaman sebagaimana berikut: *Kesatu*, Bahwa Pengalaman DI di Indonesia adalah studi tentang kegagalan politik dari pihak Islam, gerakan kabut, gerakan yang berjuang dalam kondisi isolasi politik yang terus-menerus, fragmentasi terus-menerus, dan ketidakmampuan yang mendalam untuk membentuk aliansi sosial yang luas dan tahan lama. *Kedua*, Pengalaman DI adalah pengingat peringatan gangguan yang ditawarkan oleh muluknya retorika solidaritas Islam global. Kemunculan Al Qaeda dan ISIS telah memusatkan perhatian dunia pada gerakan Islam trans-nasional yang bertujuan membangun semacam kekhalifahan global. Sumpah kesetiaan pun bermunculan dari berbagai negara ke semacam Al Qaeda pusat atau ISIS. Keadaan ini lebih cenderung melibatkan perpindahan sosial, keberadaan genting, dan gigih, marjinalisasi sistemik - yang ke semuanya merupakan janji-janji yang dilanggar dari proyek modernisasi - yang mana manifestasi kekerasan dari Islamisme telah menjadi salah satu jenis respon putus asa (Alamsyah & Hadiz, 2016).

4. PENUTUP

Simpulan

Aktivitas organisasi dan literasi telah mewarnai varian persepsi responden tentang ajaran Islam dan tentang kebangsaan. Persepsi mereka dikelompokkan pada dua varian yakni sebagian besar adalah moderat dan konservatif pada sebagian kecilnya. Sebagian besar responden tidak sepakat dengan gerakan radikal bahkan ekstrim dari kelompok muslim di Indonesia yang mengatasnamakan jihad. Mereka menilai NKRI adalah bentuk negara dan Pancasila sebagai dasarnya yang tepat di tengah kebhinnekaan Indonesia yang diimplementasikan dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada pemerintah yang sah yang dipilih melalui sistem yang disepakati negara (pemilu), menjunjung tinggi nilai-nilai HAM dan toleransi beragama. Adapun bagi sebagian kecil responden dengan varian konservatif menyetujui pemberlakuan khilafah di Indonesia dengan dua persepsi. Khilafah dalam persepsi pertama adalah menegakkan hukum Islam (potong tangan bila mencuri, rajam bila berzina dan mabuk) dan mengganti sistem demokrasi dalam persepsi kedua.

Dengan demikian, aktivitas organisasi dan literasi keagamaan dari responden mewarnai persepsi mereka ke arah varian moderat dengan karakteristik pemahaman yang kontekstual, toleran, serta inklusif dan ke arah varian konservatif dengan karakteristik pemahaman tekstual, fanatik, dan eksklusif.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah: *Pertama*, Bahwa ditemukan sebagian kecil responden yang memiliki persepsi dengan varian konservatif tentang ajaran Islam (konsep jihad dan

kontekstualisasinya) dan tentang kebangsaan. Persepsi dengan varian ini sangat berbahaya jika terus tertanam pada pemikiran mahasiswa di tengah keberbhinnekaan Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pendidikan anti radikalisme yang tepat bagi mereka. *Kedua*, bahwa jumlah responden yang cenderung konservatif adalah sebagian kecil, namun demikian pada kenyataan di Indonesia jumlah kelompok radikal ekstrim dan teroris adalah minoritas akan tetapi gerakan mereka besar untuk menunjukkan eksistensinya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A.R. & Hadiz, V.R., 2016. *Three Islamist generations, one Islamic state: the Darul Islam movement and Indonesian social transformation. Critical Asian Studies*, 0(0), pp.1–19. Available at: <http://dx.doi.org/10.1080/14672715.2016.1260887>.
- Arifianto, A.R., 2018. *Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism? Asian Security*, 0(0), pp.1–20. Available at: <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>.
- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Azwar, Saefudin. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi 1 Cetakan 1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruinessen, M. Van, 2002. Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia 1., (July), pp.117–154.
- Chirzin, Muhammad, 2004, *Jihad Menurut Al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis, & Prospektif*, Jakarta: Mitra Pustaka.
- Ghosh, R. et al., 2016. *Can education counter violent religious extremism? Canadian Foreign Policy Journal*, 6422(May), pp.1–17.
- Hergenhahn, BR. dan Olson, Matthew H., 2010, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Edisi Ketujuh, Terj. Tri Wibowo B.S., Jakarta: Kencana.
- Johnson, J James Turner, 1997. *The Holy War Idea in Western and Islamic Traditions*, U.S.A: The Pennsylvania State University.
- Kristanti, Elin Yunita. 2009. *Mengapa Bomber Dijuluki 'Calon Pengantin'*. [Tersedia]: Online: http://nasional.news.viva.co.id/news/read/82072-mengapa_bomber_dijuluki_calon_pengantin_. Diakses 22 Agustus 2014.
- Manzhur, Ibn, 1990. *Lisān al-`Arab*, Juz III, Beirut: Dār al-Shādir. Cet. I.
- Ma'luf, Louis, 1986. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- nasional.tempo.co, Januari 2016
- Perwira, Reza, 2009. *Dinamika Pemaknaan Jihad di Kota Solo*, dalam *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. VII, No. 32.
- Qardhawi, Yusuf, 2010, *Fiqh Jihad*, Penerjemah: Irfan Maulana Hakim, dkk., Bandung: Mizan Media Utama.
- Rachmat, 2012, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadn Sa Media Group.
- Saifuddin, 2011. *Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)*, XI, pp.17–32.
- Samudra, Imam-Abdul Aziz (2004), *Aku Melawan Teroris*. Solo: Al-Jazeera.
- Shihab, M. Quraish, 1996. *Wawasan al-Qurān: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizān, cet I.
- Sunaryo, 2004, *Psikologi untuk Keperawatan*, Jakarta: EGC.
- Thabāthabā'i, Muhammad Husain al Al-, *Islamic Teachings in Brief*, (Iran: Ansariyan Publications, t.t).